

Pengaruh Modernisasi Dalam Menjaga Pandangan Religiositas Masa Pandemi Covid-19

Rahmat Hidayat

SMK Negeri 2 Pangandaran, Jawa Barat
rahmat023987@gmail.com

Abstrak: Dalam memasuki masa pandemi peningkatan penggunaan teknologi sangat pesat, dan perubahan dari keadaan biasa menjadi lebih maju (modern) atau masa kini yang disebut modernisasi. Dampak dari masa pandemi khusus-Nya umat Islam harus menjaga protocol kesehatan dalam melakukan apapun termasuk beribadah dengan menjaga jarak. Hal itu menimbulkan polemik di tengah masyarakat termasuk sebagian umat Islam. Sebagian memahami bahwa penutupan tempat ibadah karena virus corona tersebut sesuatu yang seharusnya dan sewajarnya, memiliki pemahaman sebaliknya. Oleh karena itu, Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Umat Islam harus mampu bersikap moderat dalam menjalani kehidupan keberagamannya. Teknologi merupakan hal yg sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari kita saat ini. Dalam Islam sendiri tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern, justru Islam sangat mendukung kemajuan umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam bidang apapun termasuk dalam bidang teknologi. Selain banyak memuat tentang pentingnya pengembangan sains, Al-Quran juga dapat dijadikan sebagai inspirasi ilmu dan pengembangan wawasan berpikir, sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan. Hanya saja, untuk menemukan hal tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk menggalinya secara lebih mendalam agar potensi alamiah yang diberikan Tuhan dapat memberikan kemaslahatan sepenuhnya bagi keselarasan alam dan manusia.

Kata Kunci: Modernisasi, Religiositas, Pandemi Covid-19.

Pendahuluan

Dalam memasuki masa pandemi peningkatan penggunaan teknologi sangat pesat, dan perubahan dari keadaan biasa menjadi lebih maju (modern) atau masa kini yang disebut modernisasi. Dampak dari masa pandemi khusus-Nya umat Islam harus menjaga protocol kesehatan dalam melakukan apapun termasuk beribadah dengan menjaga jarak. Hal itu menimbulkan polemik di tengah masyarakat termasuk sebagian umat Islam.

Sebagian memahami bahwa penutupan tempat ibadah karena virus corona tersebut sesuatu yang seharusnya dan sewajarnya, memiliki pemahaman sebaliknya. Oleh karena itu, Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Umat Islam harus mampu bersikap moderat dalam menjalani kehidupan keberagamannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data yang berdasar pada studi literatur dan argumen. Argumen dalam data kualitatif bisa direpresentasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat, bukan angka sehingga tidak bisa dihitung. Jenis penelitian kualitatif berjenis deskriptif jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan

atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Pandemi Covid-19 membuat teknologi memiliki banyak kemajuan. Pandemi membuat banyak hal berubah, salah satunya dalam hal teknologi e-commerce semakin populer. Kalangan UMKM dipaksa untuk lebih melek teknologi yang berkecimpung dunia digital agar bisnis tetap bisa berjalan walau di masa pandemi. Pemerintah memaksa masyarakat untuk melek teknologi agar semakin terbiasa terutama di masa pandemi ini.

Pandemi juga memaksa percepatan di sektor pendidikan. Pembelajaran sekolah jarak jauh ini memaksa anak-anak dengan dibantu dengan orang tua untuk akrab dengan internet. Oleh sebab itu, akses internet dan teknologi di Indonesia belum merata di semua wilayah. Beberapa anak di berbagai daerah di Indonesia tidak dapat mengakses internet dengan mudah. Mereka harus bersusah payah mencari tempat yang dapat menjangkau internet agar dapat melaksanakan sekolah daring.

Modernisasi juga dikenal lebih identik dengan yang namanya liberalis. Maka dari itu, muncul beberapa perbedaan pemikiran dan tindakan dikalangan masyarakat Islam. Ada 3 sikap yang diambil oleh masyarakat Islam dalam menyikapi modernisasi, yakni; menerima tanpa ada sikap dan pikiran kritis, mengutuk bangsa barat atas seluruh budayanya, mengambil budaya barat yang positif dan membuang serta menghindari budaya yang menurut mereka negatif.

Ada sebagian kalangan yang memaknai bahwa pandemi Covid-19 ini hakikatnya adalah azab Tuhan, ini adalah kutukan dari Allah SWT, Allah murka dengan kita lalu kemudian menurunkan azabnya.

Pandangan yang kedua mengatakan bahwa pandemi ini hakikatnya adalah semacam bencana alam. Jadi perubahan ekosistem lingkungan yang lalu kemudian melahirkan, menimbulkan wabah pandemi ini.

Yang ketiga, berpandangan bahwa pandemi ini hakikatnya adalah bentuk koreksi besar atas kesalahan ulah manusia, kesalahan dalam merawat ekosistem, kesalahan dalam merawat lingkungan kemudian muncul ketidakseimbangan lalu lahirlah pandemi ini.

Pandangan yang keempat mengatakan bahwa pandemi ini adalah ujian bagi kita, bentuk cobaan yang Allah SWT turunkan, sengaja diturunkan kepada hamba-hambanya yang dipilih untuk dinaikkan kelasnya. Proses kenaikan kelas itu harus melalui ujian, melalui cobaan sehingga mereka yang lolos dia akan naik derajat. Dan yang kelima berpandangan bahwa pandemi ini bentuk anugerah, bentuk kasih sayang Allah SWT karena dengan pandemi ini banyak hal, banyak sisi-sisi positif yang kita rasakan. Maka ini berbalik kepada kita, bagaimana kita menyikapi pandemi ini.

Namun yang jelas di tengah bulan Ramadan, bulan di mana kita ditempa, dilatih untuk mengendalikan diri kita sendiri, maka pandemi ini juga dimaknai seperti itu. Misalnya, kita harus mengisolasi diri, kita harus menerapkan 3M atau 5 M, kita harus terbiasa mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, bahkan mengurangi mobilitas kita dengan kalangan luar, membatasi kerumunan. Itu adalah bentuk pengendalian diri agar kita tidak hanya mampu

menjaga keselamatan jiwa kita sendiri, tapi juga keselamatan jiwa orang-orang lain. Begitulah hakikatnya Ramadan dan pandemi yang kita alami. Oleh karenanya, mari kita ingat ajaran agama Islam yang mengatakan bahwa, janganlah kita menjatuhkan diri kita dengan tangan kita sendiri ke dalam kebinasaan.

Islam mengajarkan keselamatan jiwa adalah hal yang utama. Oleh karena itu, tinggal di rumah, di tengah wabah, hakikatnya adalah juga ibadah. Covid-19 menjadi bencana global yang tidak memilih targetnya berdasarkan pertimbangan agama, suku dan budaya serta aliran. Setiap person berpotensi terjangkit apabila kualitas imun tubuh tidak kuat, atau tidak menerapkan pola hidup sehat. Akibat atau dampak dari virus corona yang sangat mencolok dalam kehidupan keberagaman manusia, khusus umat Islam.

Protokol kesehatan (Prokes) seperti jaga jarak memaksa pemerintah untuk memberikan anjuran untuk saat ini masjid tidak digunakan seperti biasanya, begitupun sekolah dan kampus ditutup. Hal itu menimbulkan polemik di tengah masyarakat termasuk sebagian umat Islam. Sebagian memahami bahwa penutupan tempat ibadah karena virus corona tersebut sesuatu yang seharusnya dan sewajarnya, memiliki pemahaman sebaliknya. Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta itu, Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Umat Islam harus mampu bersikap moderat dalam menjalani kehidupan keberagamannya. Islam yang moderat dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dalam beragama.

Masyarakat membutuhkan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama moderat. Salahsatu kebiasaan Umat, khususnya di Indonesia yaitu melakukan kegiatan-kegiatan massal di masjid ataupun di tempat lain. akan tetapi, kegiatan doa-doa massal tersebut di tengah pandemi covid-19 dibatasi dan dikurangi. Umat membutuhkan pendekatan khusus dalam melakukan edukasi agar tidak terjadi konflik internal umat dalam satu agama atau antar agama dalam menghadapi wabah covid-19, salah satunya dengan lebih aktif lagi mensosialisasikan gerakan moderasi beragama. Menyikapi Covid-19 melalui moderasi beragama adalah dengan kaidah dalam maqashidus syariah tentang hifz (penjagaan).

Dalam kaidah maqasid terdapat beberapa term, yaitu penjagaan agama (hifz al-din), penjagaan jiwa (hifz al-nafs), penjagaan (hifz al-aql), penjagaan keturunan (hifz al-nasab), serta penjagaan harta (hifz al-mal). Dalam kondisi Pandemi Covid-19, penjagaan terhadap jiwa menjadi sangat krusial, oleh karena itu berlaku kaidah darurat dalam menjalankan hukum atau syariat agama. Misalnya keseimbangan antara jasmani dan ruhani, menyeimbangkan kepentingan individu dan kemaslahatan bersama, maupun menyeimbangkan gagasan ideal dengan kenyataan yang ada. Islam merupakan agama yang sangat menghargai segala perbedaan, entah itu perbedaan cara pandang, cara bertindak maupun cara berpikir manusia. Oleh karena itu, pandangan, pemikiran serta sikap manusia terhadap modernisasi sangatlah dihargai dalam Islam, asalkan harus tetap sesuai dengan nilai-nilai dalam syari'at Islam. Jadi, Islam tidak melarang masyarakat untuk tidak mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Malahan Islam sangat menganjurkan, akan tetapi tetap dalam naungan nilai-nilai syari'at Islam serta tidak menyalahi norma-norma Islam itu sendiri.

Pentingnya Hifz al-Nafs (menjaga jiwa) di Tengah Pandemi umat Islam lebih dituntut lagi untuk me-review kembali pandangan-pandangan kegamaannya. Hukum Islam memiliki

fleksibilitas yang menjadi ruh dari pandangan-pandangan keagamaan yang sepatutnya kita jalankan. Setiap orang lebih khusus umat Islam harus prioritas sikap moderat dalam beragama pada masa pandemi covid-19 karena menjadi sebuah keharusan. Oleh karena itu, umat Islam alangkah baiknya lebih memahami menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas harus diutamakan karena dalam hukum Islam memberikan pilihan rukhsah (keringanan) ketika umat dalam kondisi sulit. Kita harus ingat apabila kita menjaga aturan Allah, memperhatikan perintah dan menjauhi larangan-Nya, pastilah Allah akan menjaga kita pula.

Dalam nasihat Rasulullah kepada Ibnu ‘Abbas disebutkan: “Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu.” (HR. Tirmidzi, Ahmad, dan Al- Hakim) Dari Shuhaib ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim). Seorang muslim hendaknya melakukan sebab dan berbagai upaya untuk menanggulangi wabah dan musibah Covid-19 ini, baik sebab secara fisik (sebab kauni) maupun sebab secara syar’i (non fisik).

Mengingat wabah Covid-19 yang masih melanda di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia, maka sebagai seorang muslim yang beriman hendaknya senantiasa bersabar, bertawakal, dan memuji kepada Allah, serta agar selalu menerapkan pola hidup sehat dengan selalu menjaga kebersihan diri, mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, dan rutin menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga. Di sisi lain, umat dituntut untuk lebih memahami fiqh di tengah wabah covid-19 dengan tidak meninggalkan fiqh konvensional. Maka dari itu, membangun moderasi beragama saat atau setelah pandemi covid-19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut dengan berbagai cara.

Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang ditimbulkan oleh covid-19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat. Sebagai seorang muslim yang mengimani takdir dan ketentuan Allah, kita wajib meyakini bahwa musibah wabah yang terjadi saat ini di berbagai belahan dunia merupakan takdir yang telah Allah tetapkan jauh sebelum manusia diciptakan. Peran Islam dalam perkembangan iptek, adalah bahwa Syariah Islam harus dijadikan standar pemanfaatan iptek. Ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam) wajib dijadikan tolak ukur dalam pemanfaatan iptek, bagaimana pun juga bentuknya. Iptek yang boleh dimanfaatkan, adalah yang telah dihalalkan oleh syariah Islam. Teknologi merupakan hal yg sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari kita saat ini.

Dalam Islam sendiri tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern, justru Islam sangat mendukung kemajuan umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam bidang apapun termasuk dalam bidang teknologi. Selain banyak memuat tentang pentingnya pengembangan sains, Al-Quran juga dapat dijadikan sebagai inspirasi ilmu dan pengembangan wawasan berpikir, sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan. Hanya saja, untuk menemukan hal tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk menggalinya secara lebih mendalam agar potensi alamiah yang diberikan Tuhan dapat memberikan kemaslahatan sepenuhnya bagi keselarasan alam dan manusia.

Kemajuan teknologi modern yang begitu pesat telah memicu munculnya produk- produk teknologi canggih seperti radio, televisi, internet, alat-alat komunikasi dan barang- barang mewah

lainnya, serta menawarkan aneka jenis hiburan bagi tiap orang tua, kaum muda, atau anak-anak. Namun tentunya alat-alat itu tidak bertanggung jawab atas apa yang diakibatkannya. Teknologi yang juga mulai berkembang pesat di masa pandemi ini adalah teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dan robot yang telah berjalan selama lebih dari enam bulan ini. Dengan adanya peraturan pemerintah dalam menjaga jarak atau PSBB untuk mencegah penyebaran Covid-19 maka banyak startup dan periset mencoba bermacam cara untuk berinovasi membuat robot agar bisa mengurangi kontak dengan sesama manusia.

Teknologi yang memiliki kegunaan 'tanpa sentuh' kini sudah mulai banyak digunakan khususnya di tempat umum. Penggunaan robot di masa pandemi ini semakin masif untuk berbagai keperluan membantu manusia. Salah satu contohnya adalah robot digunakan untuk menyemprotkan disinfektan di ruangan. Robot digunakan untuk membantu memeriksa kondisi pasien. Teknologi Artificial Intelligence pun kian banyak digunakan di masa pandemi. Kecerdasan buatan dipakai untuk membantu banyak hal seperti mendiagnosa penyakit dan membantu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pandemi.

Dilansir dari Republika.co.id, Asosiasi Internet of Things Indonesia memperkirakan teknologi 5G akan segera hadir se usai pandemi berlalu. Meski belum jelas pandemi kapan berakhir dan persiapan infrastruktur 5G di Indonesia, teknologi ini menjanjikan banyak sekali yang bisa dimanfaatkan. Memiliki kecepatan hingga 100 kali lipat dengan 4G, teknologi 5G dapat memungkinkan bekerja secara jarak jauh lebih efisien dan kompeten. Teknologi ini juga dapat digunakan dibidang sektor pertanian hingga pertambangan yang dilakukan jarak jauh. Dengan adanya perkembangan teknologi dan masyarakat dapat dengan terbiasa menggunakan teknologi tersebut maka akan lebih mudah dalam menjalani pekerjaan secara jarak jauh. Justru di atas pundak manusia lah terletak semua tanggung jawab itu. Sebab adanya pelbagai media informasi dan alat-alat canggih yang dimiliki dunia saat ini, dapat berbuat apasaja.

Kiranya faktor manusia lah yang menentukan operasionalnya. Adakalanya menjadi manfaat yaitu manakala manusia menggunakan dengan baik dan tepat. Salah satu teknologi yang sedang marak saat ini adalah internet. Selain menghubungkan komunikasi global, manfaat lain dari internet ialah sebagai media informasi dan hiburan. Kemudian manfaat lainnya ialah sebagai sarana pendukung kegiatan pendidikan. Seperti diketahui bahwa internet adalah media termudah untuk mendapatkan informasi.

Salah satu manfaat internet yang paling dicari dan diminati oleh semua orang dari berbagai kalangan adalah sebagai media hiburan. Internet menyediakan beragam kategori hiburan untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Bebasnya hiburan melalui internet ini membuat para penggunanya dianjurkan untuk bijak dalam aksesnya. Cara mengakses internet pun sekarang juga mudah, hampir di semua tempat menyediakan akses WIFI dan banyak perusahaan provider internet menawarkan paket data dengan harga yang relatif murah. Kita juga bisa menggunakan smartphone untuk mengakses internet di manapun dan kapanpun. Saat ini aktivitas internet yang paling banyak dilakukan adalah media sosial.

Islam sebagai agama yang menuntun umatnya untuk selalu mengutamakan berbuat baik dalam setiap sisi kehidupan memiliki batasan-batasan bagi umatnya dalam menggunakan media sosial secara bijak. Islam mendukung dengan tetap memperhatikan etika yang mengawal moral dan akhlak pada jalur yang benar. Adab-adab bermedia sosial dalam Islam antara lain :1) Meluruskan Niat, Dalam Islam, niat merupakan hal paling pokok sehingga perbuatan yang baik,

termasuk ibadah bisa menjadi buruk dan berbuah dosa. Apalagi jika berniat dan berbuat buruk. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya segala perbuatan bergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkannya. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu dinilai karena Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan dunia atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu sampai pada apa yang diniatkannya itu.” (H.R. Bukhari) Berkaca pada hadis tersebut, maka sudah seharusnya setiap orang meluruskan niatnya dalam menggunakan medsos. Apa sesungguhnya yang dicari dan ingin didapat dari medsos. Terkait dengan hal ini tentu orang yang bersangkutan dan persaksian Allah SWT saja yang dapat mengetahuinya.

Orang lain dapat saja menangkap kesan baik dari seseorang menyangkut setiap kata-kata, gambar, maupun video yang diunggahnya, tetapi terselip saja maksud riya di dalamnya, maka akan merusak keseluruhan perbuatannya itu. 2) Menyebarkan Kebaikan dan Mencegah Keburukan, Menjadi seorang Muslim sesungguhnya banyak keuntungannya, tetapi tidak sedikit pula tanggung jawabnya. Dalam Q.S. Ali Imran [3]: 110, Allah SWT menyebutkan bahwa kaum Muslim adalah umat terbaik, disebutkan: “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran [3]: 110) Pada ayat tersebut jelas sekali disebutkan bahwa syarat menjadi umat terbaik adalah jika memenuhi tiga hal: menyuruh pada kebaikan, mencegah keburukan, dan keduanya dilandasi atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Ketiga tuntutan ini harus dipraktikkan oleh setiap Muslim dalam beraktivitas di media sosial, jika memang ingin masuk ke dalam kategori sebagai umat terbaik.

Dengan kata lain, media sosial harus diupayakan sebisa mungkin sebagai sarana pengumpul pahala, baik dengan cara menjalin silaturahmi, lebih-lebih lagi menggunakannya sebagai sarana berdakwah untuk mengajak orang pada kebaikan. Untuk itu hindari penggunaan media sosial untuk menebar permusuhan, menjelekkan orang lain, menularkan kedengkian, menebar fitnah, atau digunakan sebagai kegiatan stalking terhadap orang lain, terutama yang bukan mahram. 3) Tidak Menghina dan Mengumbar Kebencian, Serangan untuk menjelek-jelekan di media sosial atau menghina individu, kelompok, bahkan agama tidak pernah sepi. Hal ini bisa disalurkan lewat gambar meme, video, dan sebagainya. Seorang Muslim harus menjadi duta Islam yang baik menyikapinya. Alangkah baiknya dipikirkan masak-masak sebelum me-retweet, meng-share, atau berkomentar mengenai sesuatu yang berpotensi menjadi polemik dan menebar kebencian.

Ajaran Islam menuntut seseorang untuk selektif dan teliti dalam menerima berita atau kabar, serta tidak mudah percaya begitu saja sebelum mengetahui kebenarannya. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 6: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 6)

Ketelitian dan kehati-hatian harus menjadi etos setiap Muslim dalam beraktivitas di media sosial. Hal ini mengingat sering kali banyak jebakan yang siap merangkap, misalnya dengan meyakini sesuatu sebagai kebenaran sebelum mengetahui duduk perkara sebenarnya, dan

menyebarkannya secara viral. Jika ternyata berita atau kabar tersebut tidak valid tentu akan semakin memperkeruh keadaan. 4) Memanfaatkan Waktu Sebaik Mungkin, Aktivitas apa pun yang bersifat ketergantungan dan berlebihan tidak baik. Apalagijika waktu yang kita habiskan untuk bersosial media ini membuat kita jadi lupa beribadah. Rasulullah SAW selalu mengajarkan kepada umatnya agar sebaik mungkin menggunakan waktu. Sebab “waktu” sering kali diabaikan sebagai sesuatu yang berharga, kecuali manakala telah habis atau hilang kesempatan. Beliau mengatakan: “Ada dua keuntungan yang banyak orang mengabaikannya, kecuali jika sudah tiada: kesehatan dan waktu luang.” (H.R. Bukhari) Demikianlah pandangan Islam mengenai Teknologi dan pemanfaatan media sosial. Semoga kita memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya untuk menyebarkan ilmu dan menyebarkan kebaikan.

Pembahasan

Pada setiap kejadian, musibah, wabah, dan lainnya, pasti ada hikmah di setiap kejadian, karena semua terjadi atas izin Allah SWT. Di masa pandemi membuat kita bisa lebih dekat hubungan dengan Allah SWT, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan Alam Semesta.

Dengan kaidah dalam maqashid syariah tentang hifz (penjagaan). Dalam kaidah maqasid terdapat beberapa term, yaitu penjagaan agama (hifz al-din), penjagaan jiwa (hifz al-nafs), penjagaan (hifz al-aql), penjagaan keturunan (hifz al-nasab), serta penjagaan harta (hifz al-mal).

Kita dituntut untuk lebih memahami fiqh di tengah wabah covid-19 dengan tidak meninggalkan fiqh konvensional. Maka dari itu, membangun moderasi beragama saat atau setelah pandemi covid-19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut dengan berbagai cara. Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang ditimbulkan oleh covid-19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat.

Dalam masa pandemi juga membuat teknologi semakin pesat, untuk itu dalam pandangan umat Islam tidak menutup kemungkinan itu sebagai manfaat untuk meningkatkan hubungan dengan manusia, dengan adanya teknologi bisa memanfaatkan kita untuk bisa menghubungi saudara-saudara kita diluar sana.

Selain menghubungkan komunikasi global, manfaat lain dari internet ialah sebagai media informasi dan hiburan. Kemudian manfaat lainnya ialah sebagai sarana pendukung kegiatan pendidikan. Seperti diketahui bahwa internet adalah media termudah untuk mendapatkan informasi.

Salah satu manfaat internet yang paling dicari dan diminati oleh semua orang dari berbagai kalangan adalah sebagai media hiburan. Internet menyediakan beragam kategori hiburan untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Bebasnya hiburan melalui internet ini membuat para penggunanya dianjurkan untuk bijak dalam aksesnya.

Cara mengakses internet pun sekarang juga mudah, hampir di semua tempat menyediakan akses WIFI dan banyak perusahaan provider internet menawarkan paket data dengan harga yang relatif murah

Teknologi di masa pandemi bagi umat Islam terdapat hal positif, Ada beberapa dampak positif yang bisa kita lihat dalam perkembangan atau kemajuan Iptek dalam bidang agama di kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu:

1. Peningkatan Pendidikan Islam: Pendidikan Islam mempunyai sesuatu kekuatan yang sangat signifikan dipertahankan atau dikembangkan. Hal ini mungkin dapat dilihat dari tataran filosofis atau konseptual dan pengalaman selama ini dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Yang dari waktu ke waktu telah mampu tumbuh di tengah-tengah dinamika masyarakat. Tentunya dengan hadirnya IPTEK dapat mempertahankan hingga mampu untuk mengembangkan pendidikan Islam.
2. Meningkatkan Akses terhadap Informasi Keagamaan: Teknologi dapat membantu orang mengakses Alquran dengan lebih mudah. Faktanya dibanding tahun lalu, terdapat peningkatan sebesar 45 persen terhadap akses penelusuran terkait dengan agama.
3. Sebagai Penyedia Konten Video Ceramah Keagamaan: Saat Ramadan, pencarian YouTube naik 40 persen. Masih dari hasil survei yang sama, saat Ramadan. Maka pengguna internet lebih banyak mencari konten video yang berisi tentang keagamaan. Ceramah dari para ustaz yang dilihat melalui video akan membuat ramadan menjadi lebih menyenangkan.
4. Dapat mencari informasi seputar kajian ibadah: Perkembangan IPTEK memudahkan kita dalam mencari informasi. Dalam bidang agama, kita dapat mencari dengan mudah kajian-kajian tentang ibadah. Seperti mencari hadist tentang puasa, zakat, ataupun sebagainya
5. Dapat berbagai ilmu terhadap sesama: Kita dapat berbagai ilmu dengan teman-teman kita seputar keagamaan. Tentunya dengan menyebarkan kebaikan.

Di masa pandemi ini terdapat beberapa hikmah yang bisa kita ambil yaitu :

1. Menyadari Allah Mahakuasa: Covid-19 membuat kita kembali menyadari bahwa kekuasaan Allah SWT mutlak atas segala sesuatu. Bahwa Allah berkuasa atas kematian, kehidupan, dan hancurnya sebuah negara. Begitu juga dengan membuat keadaan menjadi lebih baik.
2. Covid-19 mengajarkan untuk tidak sombong: Covid-19 juga menunjukkan bahwa manusia tak bisa menyombongkan diri dengan kemampuan atau harta yang dimilikinya karena semua milik Allah SWT. Covid-19 menyadarkan kita untuk tidak sombong. Betapa negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi, teknologi yang maju, tidak berdaya oleh makhluk Allah yang sangat kecil yang tidak tampak oleh mata.
3. Semakin bertakwa pada Allah SWT.: Hikmah Covid-19 berikutnya adalah membuat manusia untuk terus mengingat Allah dan bertakwa kepada Allah SWT. Di tengah situasi sulit ini, tak ada yang bisa memberikan pertolongan selain atas izin Allah SWT.
4. Beribadah dengan ikhlas: Covid-19 menunjukkan bahwa Allah SWT menginginkan agar setiap orang beribadah dengan ikhlas dan khusyuk. Masjid, gereja, rumah ibadah ditutup. Haji dan umrah tidak bisa dilaksanakan. Ini harus membuat kita sadar bahwa Sang Pencipta ingin ibadah yang tulus dan ikhlas di rumah, bukan yang dipertontonkan penuh kesombongan.
5. Mengingat kematian: Covid-19 juga menjadi pengingat manusia pada kematian, alam kubur, dan akhirat. Setiap orang harus bersiap-siap untuk menghadapi kematian yang bisa datang kapan saja dengan memperbanyak amal ibadah.

Dan juga kita lihat IPTEK dari perspektif Agama Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Berbeda dengan pandangan dunia Barat yang melandasi pengembangan ipteknya untuk kepentingan materiel, Islam mementingkan

pengembangan dan penguasaan iptek untuk menjadi sarana ibadah. Selain itu iptek juga sebagai pengabdian muslim kepada Allah (spiritual) dan mengembangkan amanat khalifatullah (wakil Allah) di muka bumi untuk berkhidmat kepada kemanusiaan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

Suprodjo dalam tulisannya, Posisi Alquran terhadap Ilmu dan Teknologi, mengatakan bahwa bagi umat Islam yang beriman kepada Alquran, belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan atribut dari keimanannya. Secara jelas juga telah ditunjukkan bahwa orang-orang berilmu akan memperoleh pahala yang tidak ternilai di hariakhir.

Belajar dan mengembangkan iptek merupakan bentuk keimanan seseorang dan menjadi daya penggerak untuk menggali ilmu. Memandang betapa pentingnya mempelajari ilmu-ilmu lain (selain ilmu syariat, yakni iptek) dalam perspektif Alquran, Mehdi Golshani dalam bukunya, *The Holy Qur'an and The Science Of Nature* (2003), mengajukan beberapa alasan.

Pertama, jika pengetahuan dari suatu ilmu merupakan persyaratan pencapaian tujuan Islam sebagaimana dipandang oleh syariat, mencarinya merupakan sebuah kewajiban karena ia merupakan kondisi awal untuk memenuhi kewajiban syariat. Contohnya, kesehatan badan bagi seseorang dalam satu masyarakat adalah penting. Oleh sebab itu, sebagian kaum muslim harus ada yang mempelajari ilmu mengenai pengobatan.

Kedua, masyarakat yang dikehendaki Alquran adalah masyarakat yang agung dan mulia, bukan masyarakat yang takluk dan bergantung pada nonmuslim (QS An-Nisa': 141). Agar dapat merealisasikan tujuan yang dibahas Alquran itu, masyarakat Islam benar-benar harus menemukan kemerdekaan kultural, politik, dan ekonomi. Pada gilirannya, hal itu membutuhkan pelatihan para spesialis spesifikasi tinggi di dalam segala lapangan dan penciptaan fasilitas ilmiah dan teknik dalam masyarakat Islam. Sebab, pada abad modern, kehidupan manusia tidak dapat dipecahkan kecuali dengan upaya pengembangan ilmiah dan kunci sukses seluruh urusan bersandar pada ilmu.

Ketiga, Alquran menyuruh manusia mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam, sebab-sebab, akibat-akibat seluruh benda, dan organisme hidup. Pendek kata, seluruh tanda kekuasaan Tuhan di alam eksternal dan kedalaman batin jiwa manusia, seperti tersirat dalam Alquran, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, kemudian dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan". (QS Al- Baqarah: 164).

Keempat, alasan lain untuk mempelajari fenomena-fenomena alam dan skema penciptaan adalah bahwa ilmu tentang hukum-hukum alam dan karakteristik benda serta organisme dapat berguna untuk perbaikan kondisi manusia.

Diantara ayat-ayat Alquran yang menjadi landasan iptek, antara lain QS Ar-Rum: 22, QS Al-An'am: 97, dan QS Yunus: 5. Ayat-ayat itu secara jelas menggambarkan fenomena alam yang selalu dihadapi dan mengiringi perjalanan hidup umat manusia untuk dipahami, diteliti, sehingga lahirlah pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, seperti diisyaratkan dalam ayat-ayat di atas, yang mengetahui hakikat alam ini hanyalah orang-orang yang mengetahui, yakni mereka yang

intens bergerak untuk mencari dan mencari karena kuriositasnya yang tinggi dengan memaksimalkan kerja pikiran.

Allah tidak menciptakan alam ini dengan sia-sia. Dia menciptakan alam ini mempunyai maksud dan hikmah. Muhammad Imaduddin Abdulrahim dalam tulisannya, Sains dalam Perspektif Alquran, mengatakan bahwa sunatullah sebagai ketetapan Allah terhadap alam ciptaan-Nya ini dimaksudkan untuk kelestarian, keharmonisan, dan kesejahteraan manusia di dunia ini.

Tujuan itu tidak akan terealisasi tanpa pengungkapan terhadap alam. Oleh karena itu, usaha-usaha manusia untuk mengungkapkan rahasia alam ini juga harus diselaraskan dengan tujuan penciptaan sebenarnya. Jangan sampai sains itu digunakan untuk hal-hal yang merusak keharmonisan alam dan menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia.

Nurcholish dalam tulisannya, *Pandangan Dunia Alquran: Ajaran tentang Harapan kepada Allah dan Seluruh Ciptaan*, mengatakan bahwa alam raya ini diciptakan Allah dengan benar (haq) (QS Az-Zumar: 5). Sebab, ia itu benar atau diciptakan dengan benar, alam ini mempunyai hakikat, yaitu kenyataan yang benar. Kosmologi haqqiyah mengandung dalam dirinya pandangan bahwa alam adalah tertib atau harmonis, indah, dan bermakna.

Dengan kata lain, kosmologi haqqiyah membimbing kita kepada sikap berpengharapan atau optimistis kepada alam ciptaan Allah itu. Dan sikap itu sendiri merupakan kelanjutan atau konsekuensi sikap serupa kepada Allah. Dengan pandangan seperti itu, berbagai macam pengembangan pengetahuan terhadap realitas alam raya ini juga menjadi hal yang mesti dan bahkan diharuskan.

Menengok sejarah peradaban Islam zaman dulu, kita akan menemukan para ilmuwan muslim yang mengembangkan iptek. Tokoh-tokoh semisal Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780-850, matematikawan), Abu Ar-Raihan Muhammad bin Ahmad al-Biruni (973-1048, fisikawan), Jabir bin Hayyan al-Kufi as-Sufi (781-815, kimiawan), ad- Dinawari (w. 895, biolog), dan Muhammad al-Fazari (w. 777, astronom), merupakan beberapa di antara ilmuwan Islam yang sangat genius saat itu. Dalam Islam sendiri, alquran tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern, justru Islam sangat mendukung kemajuan umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam bidang apapun termasuk dalam bidang teknologi. Bagi islam, teknologi merupakan bagian dari ayat-ayat allah yang perlu kita gali dan kita cari kebenarannya, misalnya dalam ayat alquran dibawah ini

Hampir 24 jam dalam sehari aktivitas kita sangat terbantu dengan adanya teknologi. Bukan hanya aktivitas fisik saja lho, tapi kemajuan teknologi juga bisa mempermudah aktivitas ruhiyah dan ibadah kita sebagai umat Islam.

Berikut beberapa manfaat teknologi untuk menunjang kualitas ibadah sehari-hari dan memperkaya pengetahuan agama Islam kita:

1. Mengingat waktu salat

Salat lima waktu hukumnya adalah wajib bagi umat Islam. Namun, aktivitas yang padat atau terlalu sibuk bekerja terkadang menjadikan kita lalai dalam melaksanakan salat. Akhirnya kita mengerjakan salat tidak pada waktunya atau bahkan melewatkan salat.

Inilah manfaat pertama teknologi bagi umat Islam. Teknologi hadir untuk membantu kita dalam mengingat waktu salat. Meskipun di tengah kesibukan yang padat, kita tidak

perlu khawatir meninggalkan waktu salat. Dengan bantuan alarm atau aplikasi pengingat waktu salat, kita akan diingatkan secara otomatis setiap waktu salat tiba.

2. Mendidik anak nilai-nilai Islam

Pengetahuan dan ilmu pendidikan Islam sudah seharusnya diajarkan sejak dini kepada anak-anak kita, karena pendidikan Islam sejak dini akan menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia pada anak.

Sebelumnya, proses pembelajaran agama pada anak dilakukan secara tradisional, seperti membaca buku atau mendengarkan cerita dari guru agama. Namun, perkembangan teknologi yang pesat semakin mempermudah proses pendidikan agama dengan metode belajar berbasis teknologi. Anak bisa memahami agama dengan video-video interaktif atau dengan permainan edukasi Islami yang tersedia di smart speaker Widya Wicara. Penerapan proses belajar dengan permainan yang menyenangkan adalah salah satu cara efektif agar anak lebih mudah memahami nilai-nilai agama Islam dengan smart speaker terbaik.

3. Menyajikan informasi dan pengetahuan tentang Islam

Kini, informasi dan pengetahuan tentang Islam tidak hanya bisa kita dapatkan melalui buku fisik saja, melainkan bisa juga kita dapatkan dari internet. Dengan internet, kita bisa memperkaya khazanah pengetahuan Islam seluas-luasnya. Kita bisa mengakses semua informasi hanya dengan mengetikkan kata kunci di search engine. Bahkan, saat ini sudah ada pula alat canggih berupa smart speaker Widya Wicara berbasis teknologi artificial intelligence yang bisa berkomunikasi dan menjawab pertanyaan kita seputar Islam.

4. Mendengarkan kajian Islam

Mendengarkan ceramah dari guru agama, da'i, ustaz atau ulama adalah bentuk usaha kita untuk terus mendekatkan diri pada Allah SWT. Kajian-kajian keagamaan diadakan untuk menambah ilmu. Akan tetapi, pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk menjaga jarak dan tidak mengadakan forum yang mengundang kerumunan massa. Salah satu solusi untuk tetap bisa mengadakan forum majelis ilmu adalah dengan online video conference.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Modernisasi dalam Pandangan Keagamaan di Masa Pandemi Covid-19, dapat disimpulkan yaitu Pengaruh Modernisasi di masa pandemi Covid-19 tidak semuanya negatif bagi umat muslim, hal positifnya dengan penggunaan teknologi mampu berkomunikasi dengan kerabat jauh di luar sana. Dapat diambil Hikmah dari kejadian di masa pandemic ini, yaitu manusia lebih mengingat Allah SWT, Karena Covid-19.

Pentingnya teknologi di masa pandemi, umat Islam harus belajar bisa menggunakan teknologi modern agar dapat menambah wawasan dari teknologi.

Jangan terlalu memandang rendah sebuah perkembangan zaman (modernisasi), karena dari perkembangan itulah yang bisa mempermudah dalam segala aspek termasuk beribadah.

Bibliografi

- Akbar, Abdul Malik. 2022. “Moderasi Beragama di Era Covid-19”, <https://www.kompasiana.com/abdulmalikakbar0600/6216fc07bb44865a80564b32/moderasi-beragama-di-era-covid-19>, diakses pada 15 Maret 2022 pukul 20:30.
- Aprilianita, Ida,F. 2020. “Respon Islam Nusantara terhadap Modernisasi”. <https://www.kompasiana.com/amp/idaainifitriyaha/5e8fdc33097f365b7f4c66b3/respon-islam-nusantara-terhadap-modernisasi>, diakses pada 15 Maret 2022 pukul 20:40.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. “Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. “Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Patmawati, Sri,AMK. 2020. “Sikap Seorang Muslim dalam Menyikapi Wabah Covid-19”. <https://fk.uii.ac.id/sikap-seorang-muslim-dalam-menyikapi-wabah-covid-19/>, diakses pada 16 Maret 2022 pukul 08:00.
- Wening, Lungit, M,S.Kom. 2021. “Pandangan Islam tentang Teknologi dan Pemanfaatan Media Sosial”. <https://dppai.uii.ac.id/pandangan-islam-tentang-teknologi-dan-pemanfaatan-media-sosial/>, diakses pada 16 maret 2022 pukul 08:15.
- Aljoansyah,Leo. 2021. “Pentingnya Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi di masa Pandemi”. <https://kominfo.bengkulukota.go.id/pentingnya-penggunaan-dan-pemanfaatan-teknologi-di-masa-pandemi/>, diakses pada 16 Maret 2022 pukul 08:30.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. “The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.
- Saifudin, Lukman,H. 2021. “Sikap Umat Islam dalam menghadapi Wabah Pandemi Covid- 19”. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210415115500-284-630282/sikap-umat-islam-dalam-menghadapi-pandemi-covid-19/amp>. diakses pada 16 Maret 2022 pukul 08:50.